

## KELAYAKAN NOVEL *BURLIAN* KARYA TERE LIYE SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN SASTRA BAGI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

*The feasibility of Tere Liye's Burlian as teaching material for literature learning to strengthen Pancasila Student Profile*

Tetiangrydty Mulia<sup>a</sup>, U'um Qomariyah<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah

+62 (882) 2728-4967

tetianguydtym14@students.unnes.ac.id

<sup>b</sup> Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah

+62 (813) 2501-9092

u'um@mail.unnes.ac.id

### Abstrak

Salah satu cara penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah melalui integrasinya dengan pembelajaran intrakurikuler. Permasalahan ditemukan pada kurangnya variasi bahan ajar yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk dimensi berkebinekaan global, mandiri, dan kreatif dalam novel *Burlian* karya Tere Liye serta (2) memaparkan kelayakan novel *Burlian* karya Tere Liye sebagai alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra elemen membaca dan memirsas SMP kelas IX. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Untuk pengumpulan data, digunakan teknik studi pustaka, baca, dan catat. Untuk analisis data, dilakukan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan didukung pembacaan secara heuristik serta hermeneutik. Berdasarkan hasil analisis bentuk dimensi berkebinekaan global, mandiri, dan kreatif dalam novel *Burlian* serta kesesuaian novel tersebut dengan kriteria aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya, maka disimpulkan bahwa novel *Burlian* karya Tere Liye layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra elemen membaca dan memirsas SMP kelas IX.

**Kata-kata kunci:** novel, bahan ajar, penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran sastra

### Abstract

*One of the ways to strengthen the Pancasila Student Profile is through its integration with intracurricular learning. The problem is found in the lack of variety of teaching materials used. The aims of this study were: (1) to describe the dimensions of global diversity, independent, and creative in Tere Liye's Burlian and (2) to explain the feasibility of Tere Liye's Burlian as an alternative teaching material for strengthening the Pancasila Student Profile through literary learning in the ninth grade of junior high school. This research is a qualitative research with a design of qualitative descriptive. Techniques used for data collection were literature study, reading, and note-taking. The stages of data analysis used in this research were data reduction, data presentation, and drawing conclusions which also supported by heuristic and hermeneutic readings. Based on the results of the analysis of the dimensions of global diversity, independent, and creative in the Tere Liye's Burlian and the compatibility of the novel based on the language aspects, psychological aspects, and cultural background aspects, it is concluded that Tere Liye's Burlian is feasible of being used as an alternative teaching material for strengthening Pancasila Student Profiles through literary learning in the ninth grade of junior high school.*  
**Keywords:** novel, teaching material, strengthening Pancasila Student Profile, literature learning

## PENDAHULUAN

Upaya pemerintah Indonesia dalam menanamkan karakter peserta didik di sekolah masih membutuhkan banyak kontribusi dari berbagai pihak. Masih banyak peserta didik yang belum memiliki kesadaran akan karakter yang luhur, dibuktikan dengan banyaknya kasus pelanggaran, seperti menyontek, membolos, kasus perundungan, dan kekerasan. Data pada tahun 2013 menunjukkan peningkatan kasus tawuran antarpelajar dua kali lipat dari tahun sebelumnya, menjadi 128. Kemudian, peningkatan ini juga terjadi kembali pada tahun 2014 ketika kasus tawuran bertambah menjadi 139 kasus. Tidak berhenti sampai di sana, berdasarkan riset yang dilakukan oleh KPAI, kasus tawuran antarpelajar meningkat 1,1% dari tahun ke tahun hingga tahun 2018. Selain itu, dikutip oleh (Juliani & Bastian, 2021) pada tahun 2020 KPAI mencatat lebih banyak kasus perundungan di sekolah, dan hal ini menjadi salah satu catatan problematika pendidikan di Indonesia.

Dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan, Kemendikbud Ristek RI menginisiasi hadirnya Kurikulum Merdeka. Pada kurikulum tersebut, kebijakan mengenai pendidikan karakter diwujudkan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. (Kemendikbud Ristek, 2022) menetapkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan dari tujuan utama pendidikan nasional Indonesia.

Pelajar Pancasila adalah aktualisasi pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kemendikbud (Ismail et al., 2021) merinci karakteristik utama Pelajar Pancasila yang terdiri atas dimensi bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dimensi berkebinekaan global, dimensi bergotong royong, dimensi mandiri, dimensi bernalar kritis, serta dimensi kreatif.

Salah satu upaya penanaman Profil Pelajar Pancasila adalah melalui integrasinya dengan pembelajaran intrakurikuler. Dimensi Profil

Pelajar Pancasila dijadikan muatan pada materi-materi pembelajaran dan kegiatan belajar. Misalnya pada Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Capaian pembelajaran pada tiap-tiap elemen tersebut berkaitan dengan keempat keterampilan berbahasa yang melibatkan teks bahasa dan teks sastra. Pada teks-teks tersebut lah kandungan dimensi Pelajar Pancasila dapat dimanfaatkan dalam upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Namun, masalah lebih jauh ditemukan pada kurangnya variasi bahan ajar yang digunakan oleh guru, khususnya pada pembelajaran sastra di SMP. Belum banyak guru yang menggunakan novel sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Hal ini karena guru sering tidak mengetahui jenis-jenis novel yang baik, menarik, dan sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas. Guru kurang mengeksplorasi berbagai karya sastra yang sejatinya dapat dijadikan sebagai salah satu upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui integrasinya dengan pembelajaran sastra.

Maka dari itu, penelitian ini mengajukan novel sebagai alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra, terutama pada elemen membaca dan memirsa SMP kelas IX. Novel dinilai pantas untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik karena sebagai salah satu jenis karya sastra, novel mengandung nilai-nilai karakter yang dapat menjadi sebuah pengajaran bagi pembacanya. Merujuk pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Wicaksono & Sumartini, 2014), ditemukan bahwa novel yang merupakan salah satu bentuk karya sastra sebagai hiburan, dapat menjadi media untuk menyampaikan aturan-aturan dan nilai-nilai moral kepada pembacanya. Ini berarti bahwa potensi novel sebagai media penguatan Profil Pelajar Pancasila yang merupakan luaran jangka panjang Kurikulum Merdeka menjadi layak untuk diperhatikan.

Salah satu novel yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah novel *Burlian* karya Tere Liye. Novel tersebut mengandung nilai-nilai moral karena tokoh-tokoh di dalamnya banyak mendapatkan pendidikan karakter dari lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan penelitian (Setiani & Arifin, 2021) yang membuktikan bahwa tokoh Burlian dalam novel *Si Anak Spesial* memiliki nilai religius, moral, sosial, dan budaya. Penelitian yang telah dilaksanakan tersebut menyimpulkan bahwa novel *Si Anak Spesial* telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMP.

Penelitian tentang nilai-nilai yang layak untuk diteladani dalam novel *Burlian* memang telah banyak dilakukan, tetapi belum banyak penelitian yang dilakukan secara khusus dengan tujuan meneliti kelayakan novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra. Salah satu penelitian oleh (Sufanti et al., 2022) mengkaji kandungan dimensi berkebinekaan global pada cerita-cerita pendek di Kompas, Solopos, dan Suara Merdeka. Penelitian yang telah dilaksanakan tersebut menemukan bahwa karya sastra, khususnya cerita pendek dapat menjadi alternatif bahan ajar untuk memperkuat karakter kebinekaan global melalui apresiasi cerita pendek.

Dengan demikian, penelitian ini mengkaji tiga dari enam kandungan dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu dimensi berkebinekaan global, mandiri, dan kreatif dalam novel *Burlian* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dimensi berkebinekaan global, mandiri, dan kreatif dalam novel *Burlian* serta memaparkan kelayakan novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra khususnya elemen membaca dan memirsa di SMP kelas IX. Pembelajaran sastra pada Kurikulum Merdeka terdiri atas fase terendah atau Fase A sampai fase tertinggi atau Fase F. Penelitian ini hanya

berfokus pada Fase D atau merupakan tingkatan SMP.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan pembaca dan menambah khazanah penelitian mengenai dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya yang terdapat dalam novel. Kemudian, manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai tambahan motivasi dan membawa dampak positif dalam menerapkan karakter Pelajar Pancasila bagi peserta didik, menambah wawasan mengenai alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bervariasi bagi guru, serta dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun perencanaan pembelajaran sastra yang sekaligus memuat penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama elemen membaca dan memirsa di SMP kelas IX.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penelitian terdahulu yang relevan dengan bahan ajar pembelajaran sastra, novel, dan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian terdahulu yang relevan dengan bahan ajar pembelajaran sastra telah dilaksanakan oleh (Artajaya et al., 2014); (Harsanti, 2017); (Aminin et al., 2018); (Hermawan & Shandi, 2019); (Faozi & Qomariyah, 2020); serta (Hart et al., 2020). Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, diketahui bahwa pembelajaran sastra memiliki potensi tinggi sebagai salah satu sarana dalam membantu peserta didik untuk menumbuhkan karakter-karakter penting, identitas bangsa, dan budi pekerti luhur yang harus dikuatkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan karya-karya sastra sebagai bahan ajar.

Kemudian, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan novel telah dilaksanakan oleh (Madusari & Emzir, 2015); (Rahman & Al-Ma'ruf, 2018); (Irawati et al., 2022); serta (Emawati et al., 2021). Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa novel

*Burlian* karya Tere Liye memang mengandung nilai-nilai karakter luhur. Nilai-nilai yang terkandung di dalam novel tersebut sangat pantas untuk diteladani oleh pembacanya. Hanya saja, belum banyak penelitian yang dilakukan dengan menelaah kandungan nilai-nilai di dalam novel *Burlian* untuk secara khusus menjadikannya sebagai alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang mengkaji Profil Pelajar Pancasila di antaranya adalah penelitian oleh (Ismail et al., 2021); (Zakso et al., 2021); (Irawati et al., 2022); serta (Rachmawati et al., 2022). Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa keberadaan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan jangka panjang Kurikulum Merdeka relatif masih baru, sehingga membutuhkan perhatian khusus pada upaya perwujudannya. Maka, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai analisis karya sastra untuk dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran memang telah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang secara khusus menjadikan novel *Burlian* karya Tere Liye sebagai bahan ajar pendidikan karakter masih jarang. Oleh karena itu, penelitian dengan menganalisis bentuk dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam novel *Burlian* karya Tere Liye dilakukan agar novel tersebut dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui integrasinya dengan pembelajaran sastra secara intrakurikuler.

## LANDASAN TEORI

### Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, yaitu dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, serta kreatif (Kemendikbud, 2020). Pada penelitian ini, penulis menganalisis bentuk tiga dari enam dimensi tersebut, yaitu dimensi berkebinekaan global, mandiri, dan kreatif. Analisis kandungan

dimensi ini dilakukan pada novel *Burlian* karya Tere Liye.

Dimensi berkebinekaan global adalah pengetahuan dan keterampilan pelajar Indonesia untuk dapat menempatkan diri dalam suatu lingkungan yang majemuk dari berbagai segi kehidupan (Kemendikbud, 2020). Artinya, penerapan dimensi berkebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari dapat menghindarkan tindak perundungan dan intoleransi. Wujud nyata dari dimensi berkebinekaan global pada individu pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah pelajar yang bersikap nasionalis, dapat mengapresiasi kekayaan budaya, dan berpartisipasi aktif dalam mempertahankan kebudayaan luhur bangsa.

Penguatan dimensi mandiri pada pelajar Indonesia akan mewujudkan pelajar berkarakter mandiri yang memiliki kesadaran untuk selalu berkembang dan menciptakan kemajuan secara berkelanjutan (Kemendikbud, 2020). Artinya, pelajar memiliki inisiatif dalam menetapkan tujuan, merencanakan strategi untuk meraihnya, dan melakukan tindakan tanpa paksaan dari orang lain. Kemudian, pelajar juga menyandang rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap segala proses dan hasil yang dijalannya untuk terus berkembang.

Dimensi kreatif pada Profil Pelajar Pancasila berfokus untuk menanamkan dan membentuk karakter kreatif pada diri peserta didik. Pelajar yang memiliki karakter kreatif adalah pelajar yang mampu menghasilkan ide, gagasan, maupun sebuah karya yang orisinal, bermakna, dan bermanfaat bagi diri sendiri ataupun lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2020). Jadi, dapat dikatakan bahwa perwujudan dimensi kreatif lebih jauh adalah pelajar yang percaya diri, memiliki motivasi yang tinggi, dan berani menghadapi tantangan perubahan.

### Kriteria Novel sebagai Bahan Ajar

(Rahmanto, 1988) mengemukakan tiga aspek penting yang dapat menjadi patokan dalam penentuan bahan ajar pembelajaran

sastra bagi peserta didik, di antaranya adalah aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Aspek bahasa maksudnya adalah karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar haruslah merupakan wacana sesuai dengan perkembangan bahasa peserta didik. Kemudian, aspek psikologi maksudnya adalah karya sastra harus sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik. Sedangkan, aspek latar belakang budaya artinya adalah kesesuaian karya sastra sebaiknya ditinjau dari latar belakang yang familier dengan kehidupan peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian dengan jenis kualitatif dengan desain penelitian berupa deskriptif kualitatif dan metode analisis isi. Data penelitian ini berbentuk kata-kata, narasi, kutipan, dialog, kalimat, dan paragraf yang menyusun suatu kesatuan aspek artistik sastra pada novel *Burlian* karya Tere Liye serta berbagai aspek yang menegaskan kelayakan novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra di SMP. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument* dengan bantuan kartu data. Selanjutnya, untuk menganalisis data yang telah diperoleh, penulis melakukan pembacaan karya sastra secara heuristik dan hermeneutik untuk kemudian dilakukan tahap-tahap analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis bentuk dimensi berkebinekaan global, mandiri, dan kreatif dalam novel *Burlian*, ditemukan bahwa novel tersebut mengandung ketiga dimensi yang terwujud menjadi elemen-elemen. Dimensi berkebinekaan global memiliki empat elemen

dengan perolehan data total 27 kutipan, dimensi mandiri memiliki dua elemen dengan perolehan data total 30 kutipan, dan dimensi kreatif memiliki tiga elemen dengan perolehan data total 23 kutipan. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan lebih rinci dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

### ***Bentuk Dimensi Berkebinekaan Global dalam Novel Burlian***

Dimensi berkebinekaan global adalah keterampilan berupa kesadaran yang tinggi terhadap identitas bangsa, lokalitas dan kebudayaan yang luhur, serta pemahaman yang baik terhadap luasnya perbedaan (Kemendikbud, 2020). Novel *Burlian* karya Tere Liye mengedepankan pemahaman yang tinggi akan budaya lokal dan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh leluhur tanah Sumatra serta pemahaman terhadap keberagaman. Kemudian, di dalam novel ini juga muncul tokoh-tokoh dari berbagai suku bangsa di Indonesia, bahkan juga orang-orang yang berasal dari negara lain. Dari kisah-kisah yang diceritakan, dapat diketahui bahwa novel ini mengajarkan berkebinekaan secara global melalui konsep dasar elemen mengenal dan menghargai budaya sendiri, seperti yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Di sanalah sumber kehidupan penduduk kampung. Kebun-kebun kopi tumbuh subur, karet, lada, tanaman padi tadah hujan, berselang-seling dengan hutan. Di sanalah mata pencaharian kami, hutan dengan rusa-rusa liar, dan berbagai obat-obatan alam. (Burlian: 13)*

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Burlian yang menceritakan kehidupan penduduk masyarakat agraris di kampung tempatnya tinggal. Hal ini menandakan bahwa Burlian memang memiliki kesadaran terhadap sistem masyarakat yang membentuk identitas dirinya. Dia memiliki pengetahuan bahwa dirinya hidup di dalam masyarakat agraris yang

menggantungkan hidup pada alam dan pertanian.

Burlian adalah tokoh yang sangat terbuka terhadap budaya lain. Artinya, dirinya tidak merasa segan untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda karena dia cenderung untuk berpikiran positif terhadap perbedaan tersebut. Melalui pengetahuannya terhadap budaya lain, Burlian juga dapat mengenali dan membandingkan ciri khas tiap-tiap budaya. Dalam berbagai aspek kehidupan, tokoh Burlian mengaplikasikan dimensi berkebinekaan global sebagai rasa penasaran yang tinggi terhadap budaya lain, kesediaan untuk mengenal budaya lain tanpa merasa bahwa budayanya sendiri lebih baik, hingga pemahaman dalam menggunakan pengetahuan mengenai budaya pada kehidupan sehari-hari. Seperti pada kutipan berikut ini ketika Burlian pertama kali berinteraksi dengan Tuan Nakamura yang berasal dari Jepang.

*Aku ikut tertawa, sebenarnya sih menertawakan aksen bahasa Indonesia-nya yang aneh. Semuanya terdengar seperti huruf 'r'. Setengah jam duduk di ruang kemudi dozer itu, aku segera tahu, kami bisa menjadi teman yang baik. Tuan Nakamura tidak mau dipanggil "Bapak", dia menyuruhku memanggil nama langsung. (Burlian: 180)*

Pada kutipan tersebut diceritakan bahwa Burlian memang menganggap aksen bahasa Indonesia yang dimiliki Tuan Nakamura lucu dan aneh, tetapi dirinya tetap bisa berteman dengan Tuan Nakamura. Hal tersebut menunjukkan pemahaman yang tinggi terhadap perbedaan budaya, yang pada dasarnya juga dapat memengaruhi bahasa. Selain itu, pada novel *Burlian* banyak diajarkan cara yang baik dalam proses interaksi antar budaya, misalnya mengetahui budaya sendiri, menghargai keberadaan budaya lain, dan mempertimbangkan aspek-aspek perbedaan budaya.

Tuan Nakamura adalah tokoh yang memiliki latar belakang budaya yang benar-benar berbeda dari budaya penduduk kampung karena dirinya berasal dari Jepang. Sebagai orang yang pernah hidup di berbagai negara berbeda, Tuan Nakamura telah mengembangkan kemampuannya dalam menyikapi pengalaman beragam budaya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut ini.

*Pengetahuannya atas tradisi dan kebiasaan penduduk setempat juga mengagumkan. Tatakrama Melayu yang dia pahami, cara memperlakukan sesepuh kampung, apalagi soal tabu penduduk lokal. Nakamura jago sekali urusan ini. (Burlian: 185)*

Pemahaman Tuan Nakamura terhadap tradisi dan tata krama masyarakat Melayu serta keterampilannya dalam menggunakan pengetahuan tersebut ketika berinteraksi dengan penduduk kampung, mencerminkan salah satu elemen dimensi berkebinekaan global yaitu elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan yang cirinya adalah kemampuan menyelaraskan perbedaan budaya.

Elemen berkeadilan sosial merupakan hasil yang lebih kompleks dari proses mengetahui, merefleksi, memahami, dan mengaplikasikan tindakan menghargai perbedaan budaya pada dimensi berkebinekaan global. Berkeadilan sosial dalam konteks ini artinya adalah perwujudan nyata dari sikap toleransi terhadap perbedaan budaya. Bersama sikap toleransi yang dimiliki, seseorang akan secara otomatis berusaha menumbuhkan keadilan dan kesetaraan untuk melindungi hak-hak orang lain tanpa membedakan latar belakang budaya, sehingga interaksi dan komunikasi antarbudaya dapat tercipta secara harmonis (Kemendikbud, 2020).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, novel *Burlian* memiliki kandungan proses interaksi antarbudaya, baik dengan penduduk dari wilayah lain maupun dengan orang yang

berasal dari luar negeri. Proses interaksi tersebut diwarnai dengan tindak intoleransi yang dilakukan oleh anak-anak kepada anak lain yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Ahmad adalah teman Burlian yang keluarganya berasal dari daerah lain di luar kampung. Karena tidak memiliki sosok bapak dalam keluarga dan karena fisik Ahmad yang berbeda dari anak-anak lain, dirinya sering diolok-olok. Burlian yang mengetahui latar belakang kisah Ahmad berusaha untuk mencegah dan melindungi Ahmad dari tindakan intoleransi itu seperti dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Mereka tertawa mengolok-olok Ahmad. Sudah biasa sebenarnya hal itu terjadi, semua orang juga tahu dan menganggap wajar-wajar saja. Tapi aku yang baru semalam dapat cerita dari Mamak, panas sekali saat Ahmad diteriaki 'anak haram'. Aku berlari menyeruak di antara Ahmad dan keempat anak kelas lima itu.*  
(Burlian: 49)

Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa tindakan mengolok-olok Ahmad sebenarnya sudah menjadi hal yang biasa di kalangan anak-anak sekolahan, tetapi Burlian berusaha menghentikan kejadian tersebut. Namun, karena Burlian pun juga masih anak-anak, dia melakukan tindakan yang dirasanya cukup masuk akal untuk melindungi Ahmad yaitu dengan membalas ejekan mereka.

### **Bentuk Dimensi Mandiri dalam Novel Burlian**

Dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila adalah pembentukan kesadaran diri sendiri untuk selalu berkembang dan meningkatkan kemampuan diri (Kemendikbud, 2020). Salah satu sifat mandiri paling dasar yang ditunjukkan dalam novel *Burlian* karya Tere Liye adalah kesadaran diri anak-anak untuk tidak merepotkan orang tua. Berikut ini adalah kutipan yang mengandung salah satu bentuk elemen mandiri tersebut.

*"Memang itulah kerjaan Ahmad. Sejak bapaknya pergi, kami repot sekali, Nak Burlian. Untung Ahmad mau membantu Ibu mencuci pakaian tetangga, membantu membuat gorengan yang dijual di stasiun, membersihkan rumah, menjaga adiknya, dia rajin sekali melakukan semuanya, tidak pernah mengeluh, padahal untuk bermain pun dia tidak sempat lagi."* (Burlian: 46).

Seperti yang diceritakan sebelumnya, tokoh Ahmad adalah teman Burlian yang tidak memiliki sosok bapak dalam kehidupannya. Maka dari itu, dirinya harus bekerja keras membantu ibunya untuk bertahan hidup. Tindakan tersebut mencerminkan kemampuan Ahmad dalam mengenali tantangan kondisi dan mempertimbangkan strategi untuk menghadapinya karena dirinya mengerti bahwa ibunya tidak sanggup apabila harus mengerjakan segalanya sendirian.

Elemen kedua pada dimensi mandiri adalah elemen regulasi diri. Karakteristik dari elemen ini adalah kemampuan untuk berkomitmen mengelola emosi dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2020). Elemen regulasi diri pada novel *Burlian* karya Tere Liye ditunjukkan melalui sikap tokoh dalam usaha memperoleh tujuan tertentu seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

*Seberat apapun beban yang mengganduli kaki, waktu terus berlalu. Minggu-minggu terlewat, ujian cawu dua harus dilakukan, kami mulai terbenam dengan kertas-kertas ulangan. Mengerjakan soal Matematika bersamaan gerimis penghujung musim hujan.* (Burlian: 251)

Pada kutipan tersebut Burlian menceritakan bahwa dirinya dan teman-temannya tetap rajin belajar untuk menghadapi ujian meskipun pada saat itu sekolah mereka

baru saja roboh, sehingga mereka terpaksa belajar di tenda-tenda darurat. Hal tersebut adalah bentuk karakter mandiri, terutama elemen regulasi diri ketika mereka menunjukkan sikap mudah beradaptasi dan inisiatif untuk tetap belajar demi mendapatkan nilai yang baik saat ujian.

### ***Bentuk Dimensi Kreatif dalam Novel Burlian***

Dimensi kreatif pada Profil Pelajar Pancasila mewujudkan karakter siswa yang memiliki ide kreatif, tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi dari suatu masalah (Kemendikbud, 2020). Bentuk dimensi kreatif dalam novel *Burlian* karya Tere Liye ditemukan pada karakteristik berbagai tokohnya, dilihat dari tindakan, pengungkapan ide, dan dialog yang muncul. Hal-hal tersebut mencerminkan adanya elemen memiliki gagasan yang orisinal, seperti dalam kutipan berikut.

*Iya, kami akan menanamnya sebanyak mungkin, bukan soal masa depan yang lebih baik, apalagi soal analogi Bapak bahwa sekolah laksana menanam pohon. Kami akan menanamnya karena dua puluh tahun lagi saat pohon-pohon ini sudah besar, maka pasti mahal sekali harganya. (Burlian: 31)*

Diceritakan bahwa sambil mengajak anak-anaknya menanam pohon di kebun mereka, Pak Syahdan memberikan nasihat pada Burlian dan Kak Pukat. Namun, bukannya menerima nasihat itu seperti apa adanya, Burlian dan Kak Pukat justru memiliki pikiran lain untuk memanfaatkan pohon yang mereka tanam. Mereka berpikir bahwa di masa depan, pohon itu akan mahal sekali harganya ketika dijual. Ide tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk dimensi kreatif karena mereka dapat menilai situasi yang dihadapi lebih jauh dan kemudian menemukan gagasan yang imajinatif untuk mengekspresikan pikiran.

Menghasilkan karya atau tindakan yang orisinal adalah salah satu wujud dari dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila. Pada novel *Burlian* karya Tere Liye, bentuk elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal dimensi kreatif salah satunya dimiliki oleh tokoh Burlian. Inisiatif Burlian untuk membantu orang lain menyelesaikan suatu masalah terlihat ketika Tuan Nakamura mengalami kesulitan dengan putrinya yang berada di Jepang, Keiko. Keiko tidak menyetujui kepergian ayahnya untuk bekerja jauh dari rumah. Maka dalam kemarahannya itu, dirinya tidak mau menulis surat lagi untuk ayahnya. Tuan Nakamura menceritakan kesedihan akan hal tersebut kepada Burlian. Burlian kemudian segera mengambil inisiatif untuk menghilangkan kesedihan Tuan Nakamura dengan menulis surat untuk Keiko dan mengirimkannya ke Jepang.

*Memang akulah yang membuat Keiko akhirnya mengirimkan surat.*

*Sehari setelah percakapan di bukit kampung, aku memutuskan mengirimkan surat ke Keiko di Tokyo sana. (Burlian: 198)*

Tindakan Burlian dari pemikiran dan gagasannya yang secara kreatif muncul tersebut membuat Keiko mau mengirimkan surat lagi kepada Tuan Nakamura. Tindakan tersebut merupakan bentuk dari elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal karena Burlian memiliki kepekaan terhadap permasalahan Tuan Nakamura dan tidak takut untuk mengambil risiko dalam mewujudkan gagasannya.

Salah satu hal utama yang menarik pada novel *Burlian* adalah penyelesaian kreatif dari berbagai masalah yang muncul sebagai fokus cerita. Penyelesaian masalah ini sering kali merupakan jalan keluar yang timbul dari keluwesan berpikir tokoh-tokohnya. Mereka tidak berusaha memecahkan masalah dengan cara-cara tertentu yang sudah lazim di masyarakat, tetapi mengambil langkah untuk menilai berdasarkan pertimbangan dan

pengalaman terlebih dahulu, misalnya cara orang tua Burlian mendidik anak-anaknya ketika mereka melakukan kesalahan.

Seperti kebanyakan anak-anak, Burlian dan saudara-saudaranya banyak melakukan kenakalan khas anak-anak. Mereka membolos sekolah, tidak mau membantu orang tua melakukan suatu pekerjaan, marah kepada orang tua karena keinginannya tidak dipenuhi, saling bertengkar dengan saudara, dan sebagainya. Namun demikian, orang tua Burlian memiliki cara-cara sendiri untuk mendidik anaknya agar bisa membedakan kesalahan dari kebenaran. Apabila anak-anaknya bersalah, mereka tidak lantas memarahi seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Tidak mau. Hari ini aku sekolah saja, juga besok-besoknya, lusa-lusanya. Tidak mau. Kalau begini urusannya, jelas lebih enak sekolah dibandingkan dihukum seharian Mamak. (Burlian: 28)*

Ketika Burlian dan Kak Pukat ketahuan membolos sekolah, Mamak tidak serta-merta memarahi mereka. Mamak justru tidak mengatakan apa-apa dan mengajak mereka pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar keesokan harinya. Burlian dan Kak Pukat yang senang karena tidak harus pergi ke sekolah, segera menyadari bahwa itu adalah hukuman. Burlian dan Kak Pukat merasa sangat lelah karena harus bolak-balik pergi ke hutan dan mengangkat sekeranjang kayu bakar yang berat hingga petang. Oleh karena itu, keesokan harinya mereka memilih untuk pergi ke sekolah dan berjanji untuk tidak membolos lagi. Langkah yang dipilih Mamak untuk memberikan pemahaman kepada Burlian dan Kak Pukat bahwa sekolah lebih menyenangkan daripada seharian bekerja di hutan merupakan bentuk keluwesan berpikir kreatif dalam menemukan alternatif solusi permasalahan.

***Kelayakan Novel Burlian Karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar***

### ***Pembelajaran Sastra di SMP dari Segi Aspek Bahasa***

Bahasa yang digunakan pada novel *Burlian* karya Tere Liye telah mendukung kesesuaian novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar dari segi kriteria aspek bahasa. Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan cerita pada novel tersebut adalah bahasa yang sederhana, yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa peserta didik SMP. Salah satu ciri khas yang menunjukkan kesederhanaan penggunaan bahasa dalam novel *Burlian* adalah pada cara pengarang menyampaikan cerita. Penyampaian cerita dilakukan dengan kalimat yang efektif, sehingga jalan cerita mudah untuk dipahami seperti dalam kutipan berikut. Pada kutipan ini, kalimat efektif tampak pada susunan kalimat yang mengikuti aturan ejaan dengan kejelasan kedudukan subjek, predikat, dan objek.

*“Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Sama seperti menanam pohon... Pohon masa depan kalian. Semakin banyak ditanam, semakin baik dipelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang akan kalian petik di masa depan, menentukan seberapa baik kalian akan menghadapi kehidupan. ...” (Burlian: 30)*

Nasihat Pak Syahdan dalam kutipan tersebut menggunakan kata-kata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa peserta didik tingkat SMP. Aspek pentingnya sekolah dianalogikan secara jelas dengan proses menanam pohon. Sekolah disamakan dengan proses merawat pohon, yaitu makin sungguh-sungguh dilaksanakan proses pemeliharaannya maka semakin baik pula hasil yang diperoleh. Amanat yang disampaikan pengarang secara tersurat dalam novel *Burlian* membuat novel ini dapat dipahami secara jelas oleh peserta didik, sehingga mendukung kelayakan novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar penguatan

Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra bagi peserta didik SMP.

***Kelayakan Novel Burlian Karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMP dari Segi Aspek Psikologi***

Dari segi aspek psikologi, novel *Burlian* karya Tere Liye telah sesuai untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra bagi siswa SMP. Kelayakan novel tersebut ditinjau dari kesesuaiannya dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik tingkat SMP. Secara psikologis, peserta didik SMP telah masuk pada tahapan realistik yaitu mulai menggemari dunia dan permasalahannya. Hal ini menuntun pada ketertarikan terhadap hubungan sebab-akibat dan informasi yang sungguh-sungguh ada di kehidupan nyata.

*Mereka tertawa mengolok-olok Ahmad. Sudah biasa sebenarnya hal itu terjadi, semua orang juga tahu dan menganggap wajar-wajar saja. Tapi aku yang baru semalam dapat cerita dari Mamak, panas sekali saat Ahmad diteriaki ‘anak haram’. Aku berlari menyeruak di antara Ahmad dan keempat anak kelas lima itu. (Burlian: 49)*

Dalam kutipan tersebut, hubungan sebab dan akibat dijelaskan secara gamblang melalui penggambaran peristiwa. Diceritakan bahwa tokoh Burlian telah mengetahui latar belakang kehidupan Ahmad, salah satu temannya yang sudah terbiasa dirundung oleh anak-anak lain. Dirinya mengetahui bahwa Ahmad harus bekerja keras membantu ibunya di rumah karena bapaknya telah pergi. Maka dari itu, Burlian yang biasanya tidak terlalu memperhatikan keadaan Ahmad, mulai bersimpati dan membela Ahmad dari anak-anak lain. Munculnya peristiwa tersebut memiliki penyebab jelas yang digambarkan dengan kalimat sederhana dan tidak berbelit-belit. Peserta didik tingkat SMP dapat dengan mudah memahami jalan peristiwa tersebut.

Selanjutnya, berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, elemen-elemen pada dimensi Profil Pelajar Pancasila diperinci menjadi tahapan perkembangan sesuai dengan fasenya. Peserta didik SMP atau usia 13-15 tahun termasuk pada Fase D yang artinya peserta didik mulai dapat menerapkan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada kehidupan nyata. Tahap perkembangan dimensi berkebinekaan global yang dicapai oleh peserta didik SMP pada Fase D adalah dapat menjelaskan identitas budaya, memahami pentingnya pelestarian budaya, dapat merefleksikan dinamika budaya yang terjadi, dan menjunjung tinggi kesetaraan budaya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap bentuk dimensi berkebinekaan global pada novel *Burlian* karya Tere Liye, novel tersebut mengandung kesesuaian wujud dimensi berkebinekaan global dengan tahap perkembangan peserta didik SMP atau Fase D. Berikut ini adalah salah satu kutipan yang membuktikan hal tersebut.

*“Burlian, Pukat, leluhur kita hidup bersisian dengan alam lebih dari ratusan tahun. Mereka hidup dari kasih sayang hutan yang memberikan segalanya. Maka sudah sepatutnyalah mereka membalas kebaikan itu dengan menjaga hutan dan seluruh isinya. (Burlian: 260)*

Kutipan tersebut berisi tentang pentingnya menjaga alam dan kelestarian hutan. Hal ini karena manusia telah berabad-abad hidup bergantung dengan alam dan hutan. Maka, sudah menjadi kewajiban manusia pula untuk menjaga kelangsungan hidup alam dan tidak merusak hutan. Kutipan tersebut sesuai dengan tahap perkembangan yang dilalui peserta didik Fase D yaitu telah memahami pentingnya pelestarian budaya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kutipan tersebut mendukung kelayakan novel *Burlian* untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra di SMP.

Tidak hanya pada dimensi berkebinekaan global, analisis bentuk dimensi mandiri juga mengandung kesesuaian wujud dimensi tersebut dengan tahap perkembangan peserta didik SMP. Tahap perkembangan dimensi mandiri yang dicapai oleh peserta didik SMP pada Fase D adalah dapat bertanggung jawab memonitor diri sendiri, dapat menetapkan tujuan dan secara mandiri menentukan strategi untuk mencapainya, serta menjaga konsistensi dalam mencapai tujuan tersebut. Berikut ini adalah salah satu kutipan dimensi mandiri dari novel *Burlian* yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik SMP.

*“Munjib... Munjib mau sekolah, Pak... sungguh mau... tapi Munjib takut bapak di rumah. Munjib takut dipukuli... Munjib takut diusir dari rumah... Tolong Munjib, Pak.”* (Burlian: 156)

Kutipan tersebut menggambarkan tanggung jawab tokoh Munjib untuk selalu berusaha mencapai tujuannya, yaitu untuk tetap menuntut ilmu di sekolah. Meskipun, mendapat halangan dari bapaknya, Munjib tetap konsisten dan dapat menentukan strategi untuk selalu berjuang demi tujuannya itu. Sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik SMP atau Fase D, kutipan tersebut mendukung kelayakan novel *Burlian* sebagai alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra di SMP.

Kemudian, analisis terhadap bentuk dimensi kreatif pada novel *Burlian* karya Tere Liye, juga menunjukkan kesesuaian wujud dimensi tersebut dengan tahap perkembangan peserta didik SMP atau Fase D. Tahap perkembangan dimensi kreatif yang dicapai oleh peserta didik SMP pada Fase D adalah memiliki gagasan yang orisinal, berani mengambil risiko untuk melakukan tindakan yang orisinal, dan mampu mencari alternatif solusi dari suatu permasalahan. Berikut ini adalah salah satu kutipan yang membuktikan wujud dimensi kreatif dengan tahap perkembangan peserta didik SMP.

*Iya, kami akan menanamnya sebanyak mungkin, bukan soal masa depan yang lebih baik, apalagi soal analogi Bapak bahwa sekolah laksana menanam pohon. Kami akan menanamnya karena dua puluh tahun lagi saat pohon-pohon ini sudah besar, maka pasti mahal sekali harganya.* (Burlian: 31)

Kutipan tersebut menunjukkan pemikiran atau gagasan anak-anak yang kreatif. Diceritakan bahwa Pak Syahdan atau bapak Burlian memberikan nasihat kepada anak-anaknya ketika mereka ketahuan membolos sekolah. Beliau menganalogikan bahwa menuntut pendidikan itu sama dengan menanam pohon, hasilnya yang menguntungkan akan diperoleh bertahun-tahun. Gagasan kreatif diperlihatkan pada pikiran tokoh Burlian yang justru memikirkan keuntungan pohon itu ketika dijual bertahun-tahun kemudian. Pikiran tersebut adalah gagasan orisinal yang datang dari anak-anak, sehingga peserta didik SMP dapat mengambil bentuk dimensi kreatif yang sesuai dengan perkembangan psikologi mereka. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa hal tersebut mendukung kelayakan novel *Burlian* sebagai alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra di SMP.

### ***Kelayakan Novel Burlian Karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMP dari Segi Aspek Latar Belakang Budaya***

Dari segi aspek latar belakang budaya, novel *Burlian* karya Tere Liye layak untuk dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra bagi siswa SMP. Dalam novel *Burlian* diceritakan berbagai lika-liku tokoh Burlian ketika menuntut ilmu di sekolah, seperti kehilangan teman, sekolah yang roboh, dan teman-teman yang putus sekolah. Kutipan berikut ini menceritakan tentang Pak Bin yang meminta Burlian untuk meminjamkan buku-

buku sekolah kepada muridnya yang putus sekolah agar mereka tetap merasa dekat dengan sekolah.

*“Kau bawa lima buku ini buat teman-teman kelasmu yang dua minggu terakhir berhenti sekolah. Kau pinjamkan kepada mereka. Semoga dengan begitu mereka tetap merasa memiliki kedekatan dengan sekolah. ...” (Burlian: 154)*

Alternatif langkah yang diambil tokoh Pak Bin agar beberapa muridnya kembali bersekolah dalam kutipan tersebut adalah salah satu bentuk dimensi kreatif. Artinya, bentuk dimensi kreatif dalam novel *Burlian* yang menceritakan berbagai permasalahan di sekolah telah sesuai dengan aspek latar belakang budaya peserta didik SMP. Hal ini mendukung kelayakan novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra di SMP.

Selanjutnya, novel *Burlian* juga menggambarkan kehidupan sehari-hari anak-anak di rumah. Tak jarang pula diceritakan kenakalan tokoh anak-anak di dalamnya, seperti membolos sekolah, saling bertengkar, tidak mau membantu orang tua, dan lain-lain. Berikut ini adalah salah satu contoh kutipan yang menunjukkan hal tersebut. Dalam kutipan berikut ini, tokoh Burlian dan Kak Pukat tidak memperhatikan bahwa mereka sebenarnya diminta untuk membantu Mamak karena tergesa-gesa untuk pergi bermain.

*Maka selepas lonceng pulang berbunyi, bergegas pulang, melempar tas, berganti seragam, dan tanpa mendengarkan teriakan Mamak yang entah menyuruh apa dari dapur, aku dan Kak Pukat sudah berlari-lari kecil menuju lokasi kerja rombongan Korea itu. (Burlian: 177)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang budaya dalam novel *Burlian* sangat dekat dengan kehidupan peserta didik SMP karena menampilkan perilaku wajar yang

ada pada pelajar. Di lingkungan rumah, pelajar pasti juga bermain dengan teman-teman sebaya, bersosialisasi dengan sanak kerabat atau tetangga, serta berinteraksi dengan orang tua dan saudara.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai bentuk dimensi berkebinekaan global, mandiri, dan kreatif dalam novel *Burlian* karya Tere Liye serta kelayakan novel tersebut sebagai alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra di SMP, disimpulkan bahwa novel *Burlian* mengandung dimensi berkebinekaan global, mandiri, dan kreatif yang terwujud menjadi elemen-elemen. Bentuk dimensi-dimensi tersebut terdapat pada watak tokoh, alur cerita, dan latar.

Kemudian, novel *Burlian* layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar karena telah memenuhi ketiga kriteria bahan ajar yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Dari segi aspek bahasa, novel ini telah memenuhi kriteria karena pemilihan kata yang sesuai dengan perkembangan bahasa peserta didik, penggunaan kalimat yang efektif, dan hubungan antarkalimat yang memiliki koherensi sehingga menyusun kejelasan unsur intrinsik. Kemudian, novel ini telah memenuhi kriteria dari segi aspek psikologi karena kesesuaiannya dengan perkembangan psikologi peserta didik yang telah memasuki tahap realistis. Selain itu, bentuk dimensi berkebinekaan global, mandiri, dan kreatif dalam novel *Burlian* telah sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik Fase D atau tingkat SMP. Selanjutnya, novel *Burlian* telah memenuhi kriteria bahan ajar dari segi aspek latar belakang budaya karena latar yang digunakan dalam novel tersebut berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari pelajar.

## SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bentuk dimensi berkebinekaan global, mandiri, dan kreatif dalam novel *Burlian* tercermin dalam watak tokoh, berbagai permasalahan yang menjadi cerita utama, sikap

tokoh dalam menghadapi permasalahan tersebut, dan latar cerita. Bentuk dimensi berkebinekaan global yang ditemukan adalah sikap memahami budaya yang dapat membuat peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi terhadap identitas diri dan dapat menekan tindak intoleransi. Bentuk dimensi mandiri yang ditemukan adalah kemampuan untuk fokus dan berkomitmen dalam mencapai tujuan secara mandiri. Kemudian, bentuk dimensi kreatif yang ditemukan adalah tindakan kritis untuk dapat memecahkan masalah dengan cara yang orisinal.

Selanjutnya, berdasarkan analisis aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya, disimpulkan bahwa novel *Burlian* layak untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra, khususnya elemen membaca dan memirs di SMP kelas IX. Oleh karena itu, disarankan bahwa novel tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMP kelas IX pada materi teks fiksi agar peserta didik dapat memahami bentuk dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Namun, penelitian ini hanya mencakup tiga dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Jadi, penelitian yang lebih lanjut mengenai bentuk dimensi lain perlu dilakukan, baik pada novel *Burlian* maupun pada karya sastra lainnya untuk menambah variasi alternatif bahan ajar penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui integrasinya dengan pembelajaran di kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminin, S., Huda, M., Ninsiana, W., & Dacholfany, M. I. (2018). Sustaining Civic-Based Moral Values: Insights from Language Learning and Literature. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(4), 157–174.
- Artajaya, G. S., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2014). Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen Karya I. B. Widiasta Keniten sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Pembelajaran Cerpen Kelas XI SMA Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1).
- Emawati, Wahidy, A., & Rifai, K. A. (2021). Representasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Suku Banjar dan Dayak pada Novel Jendela Seribu Sungai Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. *SALINGKA, Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 89–102.
- Faozi, R., & Qomariyah, U. (2020). Nilai Moral pada Antologi Cerpen Kasur Tanah (Cerpen Pilihan Kompas 2017) dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA/MA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 49–57.
- Harsanti, A. G. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra. *FKIP Universitas Jember E-PROCEEDING*, 623–636.
- Hart, P., Oliveira, G., & Pike, M. (2020). Teaching Virtues through Literature: Learning from the ‘Narnian Virtues’ Character Education Research. *Journal of Beliefs & Values*, 41(1), 474–488.
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Ismail, S., Suhana, & Zakiah. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.

- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana*, 257–265.
- Kemendikbud. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (edisi 1).
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Madusari, E. A., & Emzir. (2015). The Values of Education in the Novels “Serials of Anak-Anak Mamak” by Tere Liye a Study of Structural Semiotics. *International Journal of Language Education and Culture Review*, 1(2), 1–10.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(3), 3613–3625.
- Rahman, H. A., & Al-Ma'ruf, A. I. (2018). *Aspek Motivasi dalam Novel Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere-Liye: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA* [Doctoral Dissertation]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1–12.
- Sufanti, M., Purwati, P. D., & Cahyati, J. N. (2022). Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19 sebagai Bahan Edukasi Karakter Berkebinekaan Global. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–12.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wicaksono, A., & Sumartini, S. (2014). Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 47–56.
- Zakso, A., Agung, I., Susanto, A. B., & Capnary, M. C. (2021). The Effect of Strengthening Character Education on Tolerance Increasing and Development of Pancasila Students in Border Area: Case of West Kalimantan Province. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(5), 232–248.